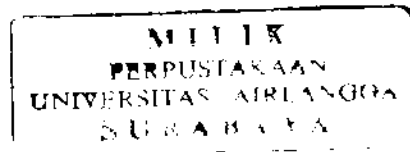


TESIS

DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA:
Studi tentang Pluralisme dan Demokrasi dalam
Kepustakaan Dialog Antaragama 1993-1998



Abdul Basid



PROGRAM MAGISTER ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001

TESIS

DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA: Studi tentang Pluralisme dan Demokrasi dalam Kepustakaan Dialog Antaragama 1993-1998

Telah disetujui pada tanggal 2001

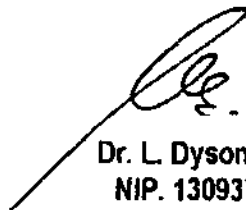
Oleh

Dosen Pembimbing,

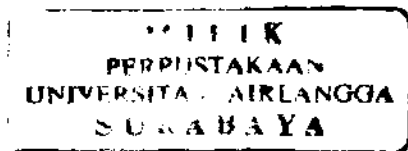


**Prof. A. Ramlan Surbakti, M.A., Ph.D.
NIP 130701133**

**Mengetahui
Ketua Program Magister Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pascasarjana
Universitas Airlangga Surabaya**



**Dr. L. Dyson, M.A.
NIP. 130937724**



**PROGRAM MAGISTER ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Halaman
PENETAPAN PENGUJI TESIS

Telah diuji pada

Tanggal 24 Agustus 2004

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr., Drs. Hotman M. Siahaan

Anggota : 1. Prof. Drs., A. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D.

2. Drs., Priyatmoko, MA.

3. Drs., Haryadi, MSi.

4. Drs., Gitadi Tegas, MSi.

5. Dr., Drs., L. Dyson, MA

KATA PENGANTAR

Sebagai sebuah *intellectual exercise*, dialog antaragama menjadi sesuatu yang menarik hingga begitu banyak orang yang merayakannya. Salah satu dampaknya, di samping semakin terbukanya ruang publik yang plural dan demokratis, adalah tersedianya begitu banyak data berupa hasil penelitian atau argumentasi-argumentasi teoritis untuk mendukung praksis ini. Tesis ini juga merupakan bentuk perayaan terhadap maraknya dialog agama sekaligus upaya mengeksplorasi berbagai argumentasi teoritis tentang dialog antaragama dalam terang cara pembacaan penghormatan terhadap hak asasi manusia, pluralisme dan demokrasi.

Upaya pertama memang berhasil, setidaknya menjadi penggembira dialog antaragama. Sedang upaya kedua tampaknya harus ditunda. Meski di awal saya cukup bergembira karena melimpahnya data, ternyata tidak cukup mudah untuk mencari berbagai kaitan yang memungkinkan semua data tersebut menjadi sebuah bangunan argumentasi yang kuat. Akhirnya saya mengabaikan banyak data karena belum menemukan kaitan dengan data lainnya.

Di samping sebagai *intellectual exercise*, tesis ini juga didorong oleh pertanyaan yang terus menggelitik: sementara dialog terjadi di mana-mana, kekerasan berbau agama masih juga terus menerus muncul, meski banyak juga pluralisme yang berkembang justru pada dataran akar rumput yang tidak mengenal diskursus dialog antaragama. Pertanyaan ini memaksa saya untuk berpikir ulang. Dialog antaragama ternyata tidak harus menjadi sebuah disiplin yang ketat secara teoritis tetapi lebih pada bagaimana kita mampu menyelami individu lain lewat praksis kehidupan sehari-hari. Pada awalnya memang ada rencana untuk membuat semacam *thick description* tentang praksis dialog antaragama oleh orang-orang akar rumput ini. Namun karena, terutama, keterbatasan waktu, niatan ini harus saya kesampingkan dulu.

Sebagai gantinya, saya justru mengutak-atik berbagai argumentasi teoritis yang dibangun oleh para pakar meski *toh* tidak benar-benar berhasil. Meski belum menjadi karangan yang memuaskan, saya memutuskan untuk segera berhenti. Ada banyak hal lain yang lebih penting dalam hidup saya yang harus dilakukan. *Toh* pada akhirnya karangan ini telah lulus dari hadangan para pemegang otoritas akademis di Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga.

Dari semuanya, yang membuat saya paling bahagia adalah saya menjadi semakin bisa memberi harga pada sumbangan orang-orang yang tanpa mereka karangan ini takkan pernah lahir. Karenanya, sejumlah ungkapan terima kasih berikut memang benar-benar tidak bisa dibatalkan. Pak Ramlan, guru saya di Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Pascasarjana Univ. Airlangga, adalah orang pertama kepada siapa saya berterima kasih. Selama dua tahun saya saya diberi contoh tentang "membaca", "berpikir", dan "menulis". Karangan ini rasanya sulit lahir tanpa kemurahan hatinya. Begitu juga kepada Pak Tandyo, Pak Dede Oetomo, Pak Dyson, Pak Daniel, Pak Haryadi, Pak Priyatmoko, Pak Widodo, Pak Hotman, Pak Gitadi dan Pak Dody yang semuanya guru-guru saya di Pascasarjana Univ. Airlangga.

Tentu saja juga saya sampaikan kepada teman-teman di LPPM Gresik terima kasih, antara lain, Pak Zimam, Pak Alimin, Mas Nizar, Ikhsan, Roni, Tain, Ismul. Tidak lupa juga kepada Pak Kyai Makmun, saya sampaikan terima kasih terutama tentang gagasan teologi lokalnya.

Di atas semua itu saya ingin mempersembahkan karangan ini kepada Siti Maria dan Mohammad Filosofi Sy., masing-masing sebagai istri dan anak saya. Persembahan ini mungkin tidak pernah setimpai oleh pengorbanan keduanya dalam menoleransi berbagai keteledoran saya atasnya dalam hari-hari pengerjaan karangan ini. Juga kepada Bapak dan Emak dan

cacak-cacak yang mungkin tidak pernah dapat memahami betapa sia-sianya perjalanan formalistik seperti ini, yang sering mereka lihat atas upaya-upaya saya.

Akhirnya, saya ingin mengutip Clifford Geertz (1995/1998): "Seorang arifin sedang jongkok di muka gajah betulan yang berdiri tegak di hadapannya. Sang arifin berkata, "ini bukan gajah". Hanya, kemudian, ketika si gajah berbalik, dan mulai pergi menjauh, kebimbangan terbit dalam pikiran sang arifin, apakah tidak mungkin ada satu gajah saja pun di sekitar tempat itu. Akhirnya, ketika gajah tadi sudah benar-benar lenyap dari pandangan, sang arifin merunduk-runduk, memandangi tapak-tapak yang ditinggal satwa itu dan menyatakan dengan yakin, Ada gajah yang pernah di sini".

Gresik, 24 Agustus 2002

RINGKASAN

Studi ini ingin mendiskusikan tentang bagaimana model-model dialog antaragama di Indonesia Orde Baru (1993 – 1998) sebagai masyarakat pluralistik dan apa implikasi model dialog antaragama bagi pengembangan pluralisme dan demokrasi. Dua pertanyaan ini berkaitan dengan munculnya pergeseran-pergeseran kontekstualisasi praksis dialog antaragama dalam merespon perkembangan tantangan kemanusiaan baik dalam konteks lokal-regional, nasional dan global. Apalagi, selama ini dialog antaragama yang berlangsung bagai bola salju dan menjadi topik pembicaraan sehari-hari (*topic of the day*). Kenyataan ini merupakan bagian untuk merespon tantangan agama-agama dalam *rezim developmentalisme* (pembangunan dan modernisasi), di samping realitas faktisitas pluralisme agama-agama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Periodesasi dialog antaragama yang berlangsung di Indonesia Orde Baru (awal 1968; 1970-an – 1980-an; dan 1990-an) dapat direkonstruksi menjadi dialog antaragama yang *pro-state* (awal 1968 dan 1970-an sampai 1980-an). *Pro-state* karena pesertanya biasanya hanya dibatasi pada para elit agama yang terbatas (ulama atau teolog), dengan pemerintah berdiri di tengah-tengahnya sebagai *mediatik* dengan mekanisme kooptatif-regulatif yang rigid, dan suasana berlangsung secara formalistik, melalui skenario konsesi-konsesi politik dan bersifat hegemonik. Tahun 1968, pemerintah (state) memiliki agenda menata hubungan antaragama sebagai sesama elemen civil society agar masuk dalam konfigurasi formasi struktural kehidupan kebangsaan. Awal 1970-an sampai akhir 1980-an, kesadaran dialog mendapatkan konteks baru, yakni konteks bagaimana agama turut ambil bagian dalam meligitimasi atau sejauh-jauhnya mengkritisi modernisasi dan pembangunan yang sedang berlangsung. Memang ada sebuah konjungtur yang fluktuatif di antara 1970-an dengan 1980, terutama akhir 1980-an. Tahun-tahun ini merupakan manifestasi dari upaya negara Orde Baru melaksanakan peningkatan kapasitasnya melalui mekanisme *dekonfessionalisasi*, *depolitisasi*, dan *dealiranisasi*, disamping *kooptasi-koorporisasi*, *inklusi-eksklusi*, mendevaluasikan dan memarginalkan kelompok agama dalam rangka menjinakkan jejak dialog antaragama dalam konfigurasi struktur politik negara Orde Baru. Namun perlu dicatat bahwa sejak awal tahun 1980-an, ketika massifikasi diskursus *developmentalisme* mencapai titik nadimnya, dialog antaragama bergerak dalam topik-topik yang lebih responsif terhadap tantangan agama-agama dalam pengumpulannya dengan pembangunan. Bersamaan dengan itu problem yang menyangkut relasi antaragama ini adalah munculnya fenomena kebangkitan agama-agama yang merupakan

reaksi antitesis atas berbagai paradoks modernitas yang berupa krisis fundamental seperti: krisis lingkungan, spiritualitas, kesehatan, kemanusiaan, bahan makanan dan berbagai konflik lainnya.

Sedangkan dialog yang *pro-civil society* (tahun 1990-an) lebih bersifat informal, egaliter, emansipatif, humanis, eksistensial dan substansial serta bertandas tumpu pada cara pembacaan dan pelaksanaan hak asasi manusia, ide pluralisme dan demokrasi. Berbeda dengan kecenderungan dialog yang *pro-state* tersebut, dialog yang *pro society* ini mencoba membicarakan relasi antarumat beragama (sebagai sesama elemen dalam *civil society*) sebagai suatu masalah yang kompleks dan internal, dengan tidak mengisolasi dari problem-problem teologi, sosial, maupun—terutama—ekonomi politik. Lebih dari itu, dalam merespon berbagai *regulasi* pemerintah menyangkut kebijakan relasi agama-agama, dialog antaragama yang *pro-civil society* ini cenderung bersifat kritis dan mencoba melakukan dehegemonisasi dengan membangun *counter-discourse* dengan menyodorkan berbagai tema dialog yang lebih inter dan multidisipliner, misalnya topik-topik diskusi hak asasi manusia, ketidakadilan gender, demokrasi dan pluralisme, *politik identitas*, *etnisitas*, *fundamentalisme* dan *radikalisme agama*, yang realitasnya semakin kompleks.

Representasi kekuatan *civil society* dalam mengembangkan dialog antaragama yaitu munculnya berbagai lembaga NGO/LSM yang secara khusus menangani dialog antaragama antara lain Interfidei/DIAN (Dialog Antariman, 1993) di Yogyakarta; MADIA (Masyarakat untuk Dialog Antaragama, 1995) di Jakarta; MLA (Majelis Lintas Agama, 1997) di Surabaya; MAULA (Masyarakat Universal Lintas Agama, 1998) di Bandung.

Tetapi yang sulit untuk dielakkan adalah realitas kerusuhan sosial berbasis ideologi, ras dan kesukuan juga agama justru berkembang sejak periode akhir 1990-an. Temuan jawaban yang ada adalah bahwa dialog antaragama memiliki modus vivendi yang cenderung berakar pada faktor pencairan basis psikologis umat beragama yakni sebatas toleransi yang hambar yang membawa implikasi pada format dan praksis dialog antaragama yang hanya menonjolkan semangat *ko-eksistensi* dari pada *pro-eksistensi*. Implikasi yang dihasilkan dengan pola atau model dialog antaragama seperti ini adalah reproduksi akumulasi ke-*pura-pura*-an untuk hanya saling mengakui perbedaan, tetapi pada tingkat yang paling substansial gagal mempraksiskan dialog antaragama sebagai praksis profetis apalagi dapat melaksanakan fungsi kritis agama

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Persetujuan	ii
Panitia Penguji	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Daftar Isi	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian	22
D. Manfaat Penelitian	22
BAB II: KERANGKA KONSEP	
A. Pendekatan Terhadap Realitas Sosial Agama	24
B. Dialog Antaragama	39
C. Pluralisme dan Demokrasi	48
D. Civil Society	67
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Sifat dan Ruang Lingkup Penelitian	78
B. Teknik Pengumpulan Data	80
C. Teknik Analisis Data	83

BAB IV. ORDE BARU 1993 - 1998:	
NEGARA DAN RELASI ANTARAGAMA	
A. Hubungan Negara dan Masyarakat: Model-Model Pemahaman Negara Orde Baru	95
B. Formasi Diskursif Orde Baru: Negara dan Relasi Antaragama	106
BAB V. DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA 1993 - 1998:	
DISKURSUS PLURALISME DAN DEMOKRASI	
A. Dialog Antaragama Di Indonesia: Jejak-Jejak Perjumpaan, Ketegangan dan Dialog	117
B. Model-Model Dialog Antaragama: Dari Pro-State ke Pro-Civil Society	134
C. Tema-Tema Dialog Antaragama di Indonesia: Kontekstualisasi Pluralisme dan Demokrasi	153
D. Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Pencarian dan Pembentukan Wawasan Kebangsaan	169
E. Agama, Negara dan Bangsa di Indonesia: Ketegangan yang Belum Tuntas	184
BAB VI. SIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORITIK	200

DAFTAR PUSTAKA